
KANZ PHILOSOPHIA

Volume 4

Number 1, June 2014

Page 15-27

USULAN A. MACINTYRE KEMBALI KE ETIKA KEUTAMAAN: SEBUAH SOLUSI ATAU NOSTALGIA BELAKA?

J. Sudarminta

*Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
Email: jsudarsj@gmail.com*

ABSTRACT

As an alternative to the impasse of the modern-enlightenment project in ethics, Alasdair MacIntyre suggests to recourse to virtue-ethics. This article will present first, what MacIntyre means by the modern-enlightenment project in ethics, secondly, his critique of that project, especially his arguments why such ethics is bound to fail. Thirdly, why, according to him, developing virtue-ethics, somewhat like the Aristotelian-Thomistic model, will provide a solution to the impasse. Finally, I would like to make a short evaluation of MacIntyre's suggestion by focusing on the question whether his suggestion to recourse to virtue-ethics is just a nostalgia to the past as criticized by Ross Poole. I will argue in this article that, despite MacIntyre's failure to give concrete examples of good modern ethical communities that live out his model of virtue-ethics, as Poole has rightly pointed out, as long as human being can still agree on certain basic human values upon which global ethics of virtue can be built, MacIntyre's suggestion is not simply a nostalgic recourse to the past as Ross Poole believes. MacIntyre's recourse to virtue-ethics can indeed provide solution to overcome the danger of moral nihilism looming over the modern-enlightenment project and it can also provide reasonable ground for living ethically.

Keywords: *Ethics of virtue, Modern-enlightenment project, Nostalgia, Solution, Rational ground, Nihilism.*

ABSTRAK

Sebagai usulan guna mengatasi kegagalan di bidang etika proyek modern-pencerahan, Alasdair MacIntyre menawarkan ajakan untuk kembali ke etika keutamaan. Tulisan ini pertama-tama bermaksud menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan proyek modern-pencerahan, khususnya di bidang etika dan mengapa proyek seperti itu, menurut MacIntyre, niscaya gagal. Kemudian akan dikaji mengapa baginya membuat langkah kembali ke etika keutamaan model Aristoteles dan Thomas Aquinas akan dapat mengatasi kegagalan tersebut. Akhirnya, sebuah evaluasi singkat terhadap usulan MacIntyre akan diberikan. Dalam artikel ini akan ditunjukkan bahwa, lepas dari kegagalan MacIntyre untuk memberikan contoh kongkret komunitas etis modern yang mengayati etika keutamaan yang ia cita-citakan, sebagaimana telah dengan tepat ditunjukkan oleh Poole, asalkan umat manusia, sampai batas tertentu, masih dapat menyepakati adanya nilai-nilai dasar kemanusiaan atas dasar mana sebuah etika keutamaan yang berifat global dapat dibangun, usulan MacIntyre untuk kembali ke etika keutamaan, bukanlah sekedar suatu bentuk nostalgia ke masa lalu seperti dikemukakan oleh Ross Poole dalam kritiknya. Usulan itu sesungguhnya memang dapat memberi jalan keluar mengatasi bahaya nihilisme moral yang membayangi proyek etika modern-pencerahan serta dapat memberi dasar yang masuk akal untuk hidup secara etis.

Kata-kata Kunci: *Etika keutamaan, Proyek pencerahan modern, Nostalgia, Solusi, Landasan rasional, Nihilisme.*

Pendahuluan

Salah satu tokoh etika kontemporer di Barat yang pemikirannya cukup mendapat banyak tanggapan belakangan ini adalah Alasdair MacIntyre. Ia dikenal sebagai ahli di bidang filsafat moral, filsafat politik dan sejarah gagasan. Ia bersikap kritis terhadap moralitas individualistik-liberal masyarakat modern-pencerahan yang, sebagaimana telah ditengarai oleh F. Nietzsche, ada dalam bayang-bayang nihilisme. Bersama dengan pemikir lain seperti Michael Walzer, Charles Taylor dan Michael Sandel, MacIntyre sering dikelompokkan dalam aliran pemikiran Komunitarisme. Bagi aliran pemikiran ini, yang diinspirasi oleh pemikiran Aristoteles di jaman Yunani Kuno dan Hegel di jaman modern, seorang individu selalu dari awal sudah merupakan bagian dari komunitas berikut tradisi nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi dalam komunitas tersebut. Identitas individu tidak dapat dilepaskan dari identitas sosial komunitas tempat individu itu lahir, dibesarkan dan hidup. Identitasnya bersifat identitas naratif.

MacIntyre lahir di Glassgow, Scotlandia, 12 Januari 1929, dan memperoleh pendidikan tingginya pertama di Queen Mary College, London, kemudian di Universitas Manchester dan Universitas Oxford, Inggris. Ia mengawali karir akademiknya sebagai dosen di Universitas Manchester 1951, kemudian pindah ke Universitas Leeds, Universitas Essex dan Universitas Oxford. Akhirnya 1969 ia hijrah ke Amerika Serikat. Di tempat barunya ini ia mulai dengan menjadi pengajar sejarah gagasan di Universitas Brandeis. Tetapi di situ ia hanya mengajar selama 2 tahun lalu pindah, karena diangkat sebagai Dekan dan Guru Besar Filsafat di Universitas Boston. Setelah 8 tahun ia bekerja di situ, kemudian ia banyak pindah ke berbagai

Universitas di Amerika Serikat serta diundang sebagai dosen tamu di berbagai Universitas terkenal di dunia.

Sejak 2010, MacIntyre diangkat sebagai Senior Research Fellow pada Centre for Contemporary Aristotelian Studies in Ethics and Politics (CASEP) di Universitas Metropolitan, London. Sejak 2000 ia juga diangkat sebagai Guru Besar Filsafat dan Dosen Emeritus dari Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat. Ia juga menjadi Dosen Emeritus di Universitas Duke sejak 2005.

Adapun buku-buku yang pernah ia tulis adalah: *Marxism: An Interpretation*, terbit 1953. *The Unconscious: A Conceptual Analysis*, terbit 1958. *A Short History of Ethics*, terbit 1966. *Secularization and Moral Change: The Riddell Memorial Lectures*, terbit 1967. *Against the Self-Images of the Age: Essays on Ideology and Philosophy*, terbit 1971. *Herbert Marcuse: An Exposition and a Polemic*, terbit 1970. *After Virtue*, terbit 1981. *Whose Justice? Which Rationality?*, terbit 1988. *Three Rival Versions of Moral Inquiry*, terbit 1990. *Dependent Rational Animal: Why Human Being Needs the Virtues*, terbit 1999, dan *Edith Stein*, terbit 2005. Kemudian dua kumpulan esai yang terbit kemudian: *The Tasks of Philosophy. Selected Essays*, Volume 1, terbit 2006; dan *Ethics and Politics. Selected Essays*, Volume 2, terbit 2006.

Paparan tentang kritiknya terhadap etika modern-pencerahan kali ini terutama merujuk pada bukunya *After Virtue* terbitan 1981, dan *Ethics and Politics. Selected Essays*, Volume 2, terbitan 2006. Paparan akan dibagi dalam empat bagian. Pertama, saya akan coba jelaskan apa yang ia maksudkan dengan proyek modern-pencerahan. Kedua, saya akan menunjukkan alasan-alasan mengapa, menurut MacIntyre, proyek tersebut niscaya gagal.

Ketiga, saya akan membahas usulannya untuk kembali ke etika keutamaan sebagai solusi yang ia tawarkan untuk mengatasi kegagalan tersebut. Dan terakhir sebuah evaluasi singkat atas pemikirannya dengan memfokuskan diri pada pertanyaan: Apakah etika keutamaan yang ia tawarkan itu sungguh dapat menjadi solusi terhadap bahaya nihilisme moralitas modern pencerahan, atau suatu nostalgia masa lalu yang indah untuk dikenang, tetapi susah untuk diwujudkan dalam konteks kehidupan masyarakat manusia masa kini?

Proyek Modern-Pencerahan

Apa yang dimaksud oleh MacIntyre dengan proyek modern-pencerahan? Proyek modern-pencerahan adalah proyek menggantikan kepercayaan pada otoritas (entah agama, kekuasaan raja atau orang bijak) dan tradisi (agama, budaya, ikatan kekerabatan atau pun ikatan politis) yang sebelumnya menjadi rujukan pertimbangan dan putusan moral, dengan pertimbangan akal budi manusia sendiri. Semangat dasar jaman Pencerahan, seperti terungkap dalam semboyannya *Sapere aude* (beranilah berpikir sendiri) yang dikutip oleh I. Kant dari Horatius, adalah mendorong setiap individu manusia sebagai makhluk rasional dan autonom untuk berani berpikir dan mengambil keputusan sendiri dalam bertindak. Proyek Pencerahan juga meyakini bahwa ada seperangkat kewajiban moral universal yang berlaku mutlak bagi setiap individu rasional. Kewajiban moral itu berlaku universal untuk semua orang, entah dari tradisi mana pun. Proyek Pencerahan yang ketiga adalah mengadakan dan menjaga supaya tetap ada lembaga-lembaga sosial, ekonomi dan teknologis yang dirancang guna mencapai

tujuan-tujuan moral dan politis Pencerahan.

Unsur-unsur penting dalam lembaga-lembaga sosial tersebut yang sudah biasa disebut adalah:

- (1) demokrasi perwakilan yang menjadi wahana bagi individu-individu yang secara potensial autonom mengekspresikan pilihan politisnya;
- (2) sistem hukum yang dimaksudkan untuk menjamin hak-hak yang diperlukan individu-individu kalau mau diperlakukan sebagai pribadi yang autonom, termasuk hak atas kebebasan berekspresi dan melakukan penelitian;
- (3) ekonomi pasar bebas lewat mana individu-individu mengungkapkan pre-ferensi mereka sebagai konsumen dan penanam modal;
- (4) suatu perluasan teknologi yang menyediakan bahan mentah dan sarana organisasional untuk gratifikasi preferensi;
- (5) suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan kaum muda guna ambil bagian dalam lembaga-lembaga tersebut (MacIntyre 200, 173).

Dalam bidang etika, proyek Pencerahan berarti menolak dua pengandaian pokok yang mendasari teori etika pra-modern dari jaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan, yakni bahwa: (1) hidup manusia memiliki tujuan terakhir (*telos*) sebagaimana diyakini dalam etika eudaimonistik-teleologis Aristoteles; dan (2) kodrat manusia bersifat normatif sebagaimana ditekankan oleh Thomas Aquinas dalam etika hukum kodratnya. Menurut teori etika hukum kodrat, manusia wajib bertindak moral sesuai dengan kodrat kemanusiaannya karena hal itu sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan Sang Pencipta. Menurut pengandaian pertama, manusia menghayati

hidup yang baik (*euzen*) kalau ia dalam segala tindakannya selalu berusaha mengejar tercapainya tujuan terakhir hidupnya sebagai tujuan metafisik, yakni kebahagiaan. Tujuan terakhir ini memungkinkan adanya tujuan internal dalam kegiatan yang dilakukan manusia dan membuat kegiatannya menjadi kegiatan yang bermakna. Sebagai makhluk rasional, manusia harus mengaktualisasikan kodratnya atau menghayati fungsi khas kodratnya (*ergon*) sebagai manusia lewat kegiatan *praxis* dan *theoria*. Pengandaian pertama itu ditolak oleh etika modern-pencerahan, karena pandangan itu mengandaikan metafisika tertentu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Padahal apa yang kebenarannya tak dapat dibuktikan secara ilmiah, dalam pandangan alam pikir modern-pencerahan layak diragukan. Dalam etika modern-pencerahan, baik dalam bentuk Etika Utilitarian Model John Stuart Mill ataupun Etika Deontologis I. Kant, apa yang baik (*the Good*) tidak boleh sudah ditetapkan lebih dulu sebelumnya oleh suatu pengandaian metafisis, tetapi harus secara bebas ditentukan oleh individu yang bersangkutan berdasarkan penentuan tentang apa yang secara rasional benar (*the Right*). Benar-salah dan baik-buruk harus ditetapkan berdasarkan pengadilan akal budi manusia.

Menurut pengandaian kedua, manusia harus hidup sesuai dengan hukum kodrat yang sudah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta. Karena hukum kodrat, menurut Thomas Aquinas, adalah pengambilan bagian dalam kebijaksanaan Allah Sang Pencipta oleh manusia makhluk rasional, maka bagi manusia, hidup sesuai dengan tuntutan hukum kodrat berarti mematuhi apa yang menjadi kehendak Allah atas dirinya. Pengandaian kedua ini oleh etika modern-pencerahan juga ditolak karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara rasional

lepas dari wahyu agama yang mengajarkan apa yang diandaikan itu. Pengandaian itu secara apriori mengandaikan orang menerima wahyu yang memuat ajaran tersebut. Hal ini dianggap bertentangan dengan kebebasan individu manusia sebagai makhluk yang rasional dan autonom.

Kegagalan Proyek Modern-Pencerahan

Mengapa bagi MacIntyre, proyek modern-pencerahan sebagaimana dikemukakan di atas niscaya gagal? Dengan menolak otoritas wahyu dan tradisi, masyarakat modern Pencerahan telah kehilangan apa yang dapat menjadi rujukan serta pendasaran nilai bersama bagi diskursus moral dalam masyarakat. Komunitas moral dan pertimbangan moral yang menganut paham individualisme liberal dan yang secara khas menandai masyarakat modern-pencerahan, menyebabkan hilang-nya tolok ukur moral bersama. Masing-masing menganut keyakinan moralnya sendiri. Ketidaksepakatan moral muncul dan sulit didamaikan sebab, seperti diklaim oleh emotivisme moral, semua pertimbangan dan putusan moral tidak dapat ditegaskan benar-salahnya karena hanyalah ungkapan perasaan, sikap atau preferensi individu yang bersangkutan (MacIntyre 1981, 11-13).

Menurut MacIntyre, sejak jaman modern-pencerahan, etika filosofis menjadi kacau, dan kekacauan itu berdampak pada kehidupan dalam masyarakat, karena tidak lagi ada kesepakatan tentang apa yang fundamental dalam etika. Dengan menolak konsep kodrat manusia dengan tujuan terakhirnya sebagai tolok ukur normatif moralitas, etika pasca-

tradisional atau etika modern-pencerahan tidak lagi dapat memberi penjelasan rasional tentang mengapa manusia harus bertindak moral dan bagaimana hal itu semestinya dilakukan. Etika modern-pencerahan dalam kenyataan masih memakai paham-paham moral tradisional seperti paham baik-buruk, kewajiban moral, keutamaan dan lain sebagainya, tetapi karena menolak pengandaian-pengandaian teoretis yang mendasarinya, maka usaha memberi pendasaran rasional bagi moralitas malah menjadi kacau. Pendasaran teoretis paham-paham dalam etika tradisional ditolak karena dianggap tidak empiris dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Dalam etika tradisional, sebagaimana nampak dalam etika teleologis Aristoteles, hidup yang baik bagi manusia adalah hidup yang mengupayakan agar kodrat manusia-yang-seadanya (*man-as-he-happens-to-be*) atau kodrat manusia yang belum terbina (*human nature in its untutored state*) dapat mencapai kepenuhan dirinya sebagai manusia-yang-mungkin-kalau-ia-merealisasikan-kodrat-hakikinya (*man-as-he-could-be-if-he-realized-his-essential-nature*). Tugas etika adalah mengupayakan terjadinya transformasi, lewat pengajaran akal budi praktis dan pengalaman, dari kodrat manusia-yang-seadanya ke kodrat-manusia-yang-mungkin-kalau-ia-merealisasikan-kodrat-hakikinya atau mencapai tujuan terakhir (*telos*) hidupnya (MacIntyre 1981, 50-51).

Bentuk umum skema moral yang dianalisis oleh Aristoteles dalam buku *Etika Nikomakea* yang memuat kontras antara kodrat manusia-yang-seadanya dan kodrat manusia-yang mungkin-kalau-ia-merealisasikan-kodrat-hakikinya di atas menjadi lebih kompleks dan ada tambahan perspektif iman keagamaan dalam etika hukum kodrat Abad Pertengahan

(perspektif Yahudi: Maimonides, perspektif Katolik: Thomas Aquinas, perspektif Islam: Ibn Rusyd) tetapi pada dasarnya skema itu tetap sama. Kaidah-kaidah etika di sini memang tidak hanya terdiri dari perintah dan larangan teleologis terkait dengan pencapaian tujuan terakhir manusia, tetapi juga terkait dengan hukum ilahi yang sudah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta. Daftar keutamaan dan cacat dimodifikasi dan ditambah; demikian juga konsep dosa ditambahkan pada konsep kesalahan pada Aristoteles. Tujuan terakhir hidup manusia tidak lagi dimengerti sebagai suatu yang dapat dicapai sepenuhnya di dunia ini dengan kekuatan manusia sendiri, tetapi hanya dapat dicapai di surga dalam hidup sesudah mati. Kendati begitu bentuk umum skema moral model Aristoteles yang terdiri dari tiga unsur di atas tetap sentral.

Dalam skema tersebut kewajiban moral, atau apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, adalah melakukan tindakan yang akan membawa ke tujuan terakhir hidupnya dan sekaligus melaksanakan hukum ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta. Hukum ilahi itu oleh para pemikir Abad Pertengahan memang dimengerti sebagai bagian dari pewahyuan Allah, tetapi juga dapat dikenali dan dipertanggungjawabkan oleh akalbudi manusia. Pandangan ini sudah mulai diragukan keabsahannya oleh Protestantisme dan Jansenisme Katolik yang amat menekankan kelemahan akal budi manusia akibat dosa. Pandangan bahwa akal budi manusia dapat mengenali dan mempertanggungjawabkan adanya tujuan terakhir hidup manusia dan adanya hukum ilahi yang sudah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta untuk dipatuhi manusia kalau mau hidup baik, kemudian ditolak oleh alam pikir rasionalistik modern abad ke-17 yang bersifat anti-Aristotelian dan

anti-Skolastik. Semua para pemikir modern mulai Descartes, Pascal, Hume, Kant dan kemudian juga Kierkegaard, semuanya menolak pandangan teleologis kodrat manusia atau pandangan bahwa manusia memiliki hakikat yang mendefinisikan tujuan terakhir yang sebenarnya bagi hidupnya.

Dengan menolak pandangan teleo-logis kodrat manusia dan menolak adanya hukum ilahi yang sudah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta, moralitas modern-pencerahan meninggalkan dasar rasional bagi penilaian baik-buruknya tindakan manusia sebagai manusia dan penentuan tentang mana yang merupakan kewajiban moralnya. Konsep kewajiban moral telah dilepaskan dari konsep kodrat teleologis manusia, sehingga tidak mungkin lagi secara logis menurunkan apa yang wajib secara moral dari apa yang faktual secara moral. Konsep keutamaan sebagai ciri watak yang baik yang memungkinkan manusia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan dengan demikian mencapai kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidupnya, dalam etika pasca-tradisional juga menjadi tidak dapat dijelaskan secara masuk akal.

Di atas sudah disebutkan bahwa proyek modern-pencerahan kedua meyakini adanya seperangkat kewajiban moral universal yang berlaku mutlak bagi setiap individu rasional entah dari tradisi mana pun. Keyakinan ini, menurut MacIntyre, selain secara faktual tak terpenuhi, secara logis juga niscaya gagal dipenuhi. Secara faktual, jawaban atas pertanyaan tentang apa yang menjadi kewajiban moral universal dalam dua teori etika modern yang berbeda, yakni etika Utilitarian dan etika Deontologis, ternyata tidak sama dan perbedaan di antara keduanya juga tak dapat didamaikan satu sama lain, karena masing-masing

sesungguhnya mengandaikan paham kodrat manusia yang berbeda. Bagi etika utilitarian, apa yang secara universal wajib adalah apa yang mendatangkan keuntungan paling besar bagi semakin banyak orang yang terkait dengan tindakan atau peraturan yang dijadikan dasar penilaian. Sedangkan dalam etika deontologis, apa yang secara universal wajib adalah kaidah tindakan individu (*maxim*) yang dapat sekaligus dikehendaki sebagai kaidah yang dapat berlaku umum. Konsistensi nalar menjadi salah satu ukuran benar-salahnya kaidah moral yang secara kategoris mengikat. Keyakinan itu secara logis juga niscaya gagal terpenuhi karena melupakan kenyataan bahwa rasionalitas tak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis. Apa yang oleh Kant disebut “penggunaan nalar secara publik”, yakni penggunaan nalar secara impersonal dan ahistoris melupakan bahwa manusia itu makhluk yang secara sosial dan historis terkondisi. Seperti dikatakan oleh MacIntyre sendiri;

“what this argument ignores is the fact that such public reasoning always occurs in a local context, as a part of a set of conversations that have their own peculiar history. We reason not just with the company of others, but in the company of particular others, with whom at any given time we will share some set of background presuppositions,” (MacIntyre 2006, 175).

Terkait dengan proyek modern-pencerahan yang ketiga, yakni mengadakan dan menjaga supaya tetap ada lembaga-lembaga sosial, ekonomi dan teknologis yang dirancang guna mencapai tujuan-tujuan moral dan politis alam pikir Pencerahan yang memuat lima unsur sebagaimana sudah disebutkan di atas, MacIntyre juga menunjukkan kegagalan

proyek tersebut. Alasan pokok yang ia sebut untuk menunjukkan kegagalan proyek ketiga tersebut—bahkan kalau memakai standar penilaian modern-pencerahan sendiri—adalah bahwa lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan teknologis yang diklaim rasional dan berlaku universal itu, dalam kenyataan apa yang praktis dan efektif dapat disepakati sebagai norma dan nilai bersama serta dapat dijadikan dasar rasional untuk menetapkan kebijakan, amat bervariasi dari konteks yang satu ke konteks yang lain. Dalam setiap konteks, hubungan antara hak, kewajiban, kegunaan dan kontrak yang diandaikan, dimengerti dengan cara yang merupakan hasil dari hubungan kekuasaan yang dominan dalam konteks tersebut. Maka secara praktis kesepakatan yang efektif merupakan kesimpulan yang berbeda-beda dari konteks yang satu ke konteks yang lain (MacIntyre 2006, 148). Kelima unsur lembaga sosial-politis, ekonomis, teknologis dan kultural (pendidikan) yang sudah disebut di atas, yang dianggap rasional dan berlaku umum, dalam praktek kehidupan di berbagai masyarakat amat bervariasi dari konteks yang satu ke konteks yang lain. Tidak ada norma dan nilai yang sama yang dapat dijadikan dasar rasional untuk menetapkan kebijakan di semua negara dan masyarakat.

Kembali ke Etika Keutamaan

Guna mengatasi kegagalan etika modern-pencerahan, dan kalau kita mau mengembangkan etika yang rasional, MacIntyre menyarankan agar kita kembali ke etika keutamaan model Aristoteles atau sesuatu yang amat mirip seperti itu (MacIntyre 1981, 111). Etika modern-pencerahan menyibukkan diri dengan pertanyaan tentang "apa yang

seharusnya aku lakukan?" dan terkait dengan itu lalu sibuk dengan masalah norma, peraturan atau prinsip yang hendak ditaati. Padahal pertanyaan seperti itu baru masuk akal kalau ditempatkan dalam konteks pertanyaan yang lebih fundamental, yakni: "mau menjadi manusia macam apa aku ini?" Pertanyaan yang kedua ini adalah pertanyaan pokok dalam etika keutamaan. Pertanyaan ini juga erat terkait dengan pertanyaan pokok dalam etika teleologis "apa yang menjadi tujuan terakhir hidupku sebagai manusia?." Hanya kalau pertanyaan yang lebih fundamental itu sudah dijawab, maka pertanyaan tentang norma, peraturan dan prinsip yang hendak ditaati, atau pertanyaan tentang "apa yang seharusnya aku lakukan?" menjadi masuk akal. Tanpa paham tentang tujuan terakhir atau tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri yang hendak dicapai oleh manusia, keutamaan sebagai kemampuan yang terbentuk berkat latihan dan pembiasaan berbuat baik dan yang membuat manusia kuat untuk mencapai tujuan terakhirnya, akan merosot menjadi kesediaan untuk taat pada norma-norma atau aturan moral.

Keutamaan, yang dalam bahasa Yunani disebut *arete*, pada Aristoteles dimengerti sebagai kemampuan, kekuatan atau keunggulan dalam melakukan peran khususnya sebagai manusia, untuk mencapai tujuan terakhir (*telos*)nya. Guna memperdalam pengertian keutamaan, MacIntyre membahas tiga paham yang khas untuk manusia dan perlu dipakai sebagai kerangka untuk memahami manusia. Tiga paham itu adalah: (1) apa yang ia sebut *practice* (kegiatan bermakna), (2) *narrative order of a single human life* (tatanan naratif kehidupan seseorang) dan (3) *moral tradition* (tradisi moral).

Dengan *practice* atau, mengikuti

terjemahan Magnis-Suseno disebut “kegiatan bermakna (Suseno 2000, 200),” MacIntyre memaksudkan “suatu bentuk yang koheren dan kompleks dari kegiatan manusiawi yang bersifat kooperatif dan secara sosial sudah dibakukan, lewat mana nilai-nilai internal kegiatan tersebut diwujudkan dalam upaya mencapai standar keunggulan, dan di dalamnya konsep tujuan manusia dan nilai-nilai yang terkait, secara sistematis diperluas,” (MacIntyre 1981, 175). “Kegiatan bermakna” mengandaikan standar keunggulan, kepatuhan pada aturan main yang sudah ditetapkan, dan pencapaian nilai-nilai yang bersifat internal terhadap kegiatan tersebut. Ada dua macam nilai internal dalam suatu “kegiatan bermakna”, yakni pertama mutunya atau keunggulannya dalam melaksanakan kegiatan itu, dan kedua kebernilaian kegiatan itu bagi si pelaku sendiri. Yang kedua sangat tergantung dari yang pertama. Semakin bermutu dalam melaksanakan kegiatan itu, kegiatan bermakna itu semakin bernilai bagi diri si pelaku. Keutamaan pada dasarnya adalah keunggulan seseorang dalam melaksanakan kegiatan bermakna dalam suatu komunitas tempat ia berada. Menurut MacIntyre (MacIntyre 1981, 117), paling tidak ada tiga keutamaan pokok yang dipersyaratkan kalau kegiatan bermakna mau mencapai nilai internalnya. Tiga keutamaan pokok itu adalah kejujuran yang erat terkait dengan kepercayaan (*truthfulness and trust*), keadilan (*justice*) dan keberanian (*courage*). Misalnya kalau dalam suatu permainan sepak bola sebagai suatu kegiatan bermakna, para pemain bersikap curang dan tak lagi dapat dipercaya, lalu wasit juga tidak bertindak adil, dan para kiper tidak berani menangkap bola yang ditendang keras oleh lawan, maka seluruh permainan sepak bola itu tidak lagi bermakna dan nilai internalnya juga tak akan tercapai.

Nilai sebuah “kegiatan bermakna” tak dapat dilepaskan dari tatanan naratif kehidupan orang yang melaksanakan kegiatan tersebut. Alasannya adalah karena kegiatan tersebut hanya bermakna secara manusiawi kalau terintegrasi dengan keseluruhan hidup orang yang bersangkutan sebagai suatu kesatuan naratif. Seorang pemain sepak bola profesional pun, kalau mau bermain sepak bola sebagai kegiatan yang bermakna, tidak akan sepanjang hari sepanjang malam bermain bola tanpa peduli akan segi-segi hidupnya yang lain selain main bola. Kesatuan naratif adalah kesatuan kehidupan seseorang yang membentuk kisah hidupnya dan membuat kegiatan-kegiatan yang ia lakukan sepanjang hidupnya menjadi bermakna. Tidak lagi fragmentaris atau lepas-lepas tanpa hubungan satu sama lain, suatu situasi yang cukup menonjol dalam kondisi masyarakat modern-pencerahan. Kesatuan naratif dalam kehidupan seseorang mengandaikan adanya suatu tujuan terakhir atau cita-cita ke arah mana kegiatan yang bermakna ditujukan. Dalam kaitan dengan ini, keutamaan lalu dimengerti sebagai disposisi yang tidak hanya mempertahankan kegiatan yang bermakna dan memungkinkan kita mencapai nilai-nilai internal kegiatan tersebut, tetapi juga yang akan membuat kita kuat mengejar cita-cita hidup kita, untuk tidak menyerah terhadap segala macam tantangan dan kesulitan, untuk tidak dialihkan ke segala hal sampingan, untuk tidak tercecer dalam usaha mengejar keutuhan sendiri (MacIntyre 1981, 2047).

Paham ketiga yang terkait dengan pengertian keutamaan adalah tradisi. Tatanan naratif kehidupan seseorang tak dapat dilepaskan dari suatu tradisi di mana orang itu hidup dan melaksanakan kegiatannya yang bermakna. Orang tidak hidup sendirian. Kisah

hidup seseorang selalu tertanam dalam kisah komunitas-komunitas tempat ia hidup dan memperoleh identitas sosialnya (MacIntyre 1981, 205). Setiap orang menemukan dirinya sebagai bagian dari suatu sejarah, dan sejarah itu, entah ia suka atau tidak suka untuk mengakuinya, merupakan salah satu pembawa sebuah tradisi (MacIntyre 1981, 206). Kegiatan yang bermakna adalah sebuah tradisi yang merupakan bagian dari tradisi yang lebih luas yang memberi kerangka bagi tatanan naratif kehidupan seseorang. Tradisi yang dimaksudkan MacIntyre bukanlah sekedar warisan masa lalu yang sudah mati, tetapi suatu tradisi yang masih hidup dan terus menerus dihidupi lewat debat dan diskursus. Dalam tradisi yang masih hidup terdapat suatu perdebatan yang terus berlangsung dalam lintasan sejarah sebuah komunitas, melalui banyak generasi, tentang apa yang baik dan buruk, apa yang wajib dan yang tidak, serta bagaimana manusia sebaiknya hidup. Hanya dalam kerangka sebuah tradisi yang terus menerus diperbarui melalui narasi kembali sejarahnya, manusia dapat menemukan makna kegiatan dan kehidupannya.

Apa peran keutamaan dalam tradisi? Sebuah tradisi akan diperkuat atau diperlemah oleh kenyataan apakah orang-orang yang ambil bagian di dalamnya memiliki dan menghayati keutamaan-keutamaannya yang relevan di dalamnya atau tidak. Kalau orang-orang yang ambil bagian di dalam tradisi tersebut tidak jujur dan dengan demikian tidak dapat dipercaya, tidak bersikap adil, kebanyakan bersikap pengecut dan tidak memiliki keutamaan intelektual yang relevan, maka tradisi yang memberi kerangka bagi pemaknaan kegiatan di dalamnya menjadi semakin lemah. Agar sebuah tradisi dapat terus menerus dihidupi dan disegarkan oleh orang-orang yang ambil bagian di dalamnya, MacIntyre juga memandang penting perlunya orang-

orang itu memiliki kesadaran yang memadai tentang tradisi-tradisi di mana ia ambil bagian (MacIntyre 1981, 207).

Kembali ke Etika Keutamaan: Solusi atau Nostalgia?

Setelah kita melihat pemikiran MacIntyre tentang kegagalan upaya memberi pendasarannya rasionalitas dalam proyek modern-pencerahan serta usulannya untuk kembali ke etika keutamaan sebagai solusi dalam menghindari jatuh ke nihilisme sebagaimana ditengarai oleh F. Nietzsche, kini tiba saatnya untuk memberi tanggapan terhadap usulan tersebut. Sungguhkah usulan untuk kembali ke etika keutamaan merupakan sebuah solusi penyelamatan dalam menghindari jatuh ke nihilisme, ataukah usulan itu suatu nostalgia masa lalu saja, yang indah untuk dikenang, tetapi susah untuk diwujudkan dalam konteks kehidupan masyarakat manusia masa kini?. Salah seorang penulis buku moral yang berpendapat bahwa usulan MacIntyre untuk kembali ke etika keutamaan guna menghindari bayang-bayang nihilisme di balik kegagalan proyek modern-pencerahan hanyalah sebuah nostalgia atau jatuh dalam jebakan masa lalu adalah Ross Poole dalam bukunya *Morality and Modernity*.

Apa alasan yang dikemukakan oleh Poole? Pertama, kendati konsep tradisi yang dimaksudkan MacIntyre adalah tradisi hidup yang memberi ruang kritis bagi perdebatan dan diskursus terus menerus tentang apa yang dipandang baik, wajib dan bernilai secara internal, namun ketika ia menyebut sebagai contoh komunitas-komunitas yang masih mencerminkan tradisi yang ia maksudkan itu

justro tidak mencerminkan kualitas tersebut. Komunitas yang disebut misalnya komunitas Katolik Irlandia, komunitas Yunani Ortodoks, komunitas Protestan baik kulit putih maupun kulit hitam di Amerika Serikat. Komunitas-komunitas itu tak terlalu terpengaruh oleh perubahan peradaban dan budaya modern-pencerahan karena kekakuan dan ketertutupan mereka. Di mata Ross Poole, penolakan MacIntyre terhadap modernitas bersifat mutlak (Pole 1991, 149). Nilai-nilai kesederajatan, kebebasan dan demokrasi yang secara khas menandai modernitas ikut tergusur oleh penolakan MacIntyre terhadap modernitas, karena nilai-nilai itu nyata-nyata kurang dihargai di komunitas-komunitas tersebut di atas yang dianggap oleh MacIntyre masih mencerminkan tradisi. Bagi Poole, MacIntyre jatuh ke dalam nostalgia masa lalu.

Komunitas-komunitas yang dimaksudkan oleh MacIntyre untuk mendukung pelaksanaan etika keutamaan sangat bersifat restriktif dan identitas sosial yang dibangun juga cenderung eksklusif (Pole 1991, 60-64). Misalnya komunitas *polis* Yunani yang diidealkan oleh Aristoteles ternyata meminggirkan kaum budak dan perempuan dari status sebagai warganegara. Komunitas-komunitas yang mendasari pelaksanaan etika keutamaan sering berstruktur hirarkis. Padahal perkembangan masyarakat masa kini yang banyak dibentuk oleh ekonomi pasar, tidak lagi cocok dengan struktur hirarkis. Identitas pribadi dan sosial warga masyarakat juga tak lagi terikat oleh komunitas tempat ia lahir dan dibesarkan karena terus bergerak dari jenis pekerjaan yang satu ke jenis pekerjaan yang lain seiring perubahan dalam dunia pasar kerja. Identitas yang diciptakan oleh masyarakat pasar bukanlah identitas yang secara khusus terikat dengan jenis kegiatan dan tanggung jawab

yang diemban seseorang dalam masyarakat tempat ia tinggal. Identitasnya adalah identitas yang secara bebas dipilih oleh individu yang bersangkutan. Bagi Poole, etika keutamaan juga kurang memberi ruang kebebasan bagi individu untuk menentukan sendiri hidupnya karena apa yang baik dan buruk, apa yang wajib dan yang tidak, secara substantif sudah ditentukan oleh komunitasnya.

Alasan kedua yang dikemukakan Ross Poole untuk mengkategorikan MacIntyre jatuh ke dalam nostalgia masa lalu adalah konsep kesatuan naratif kehidupan manusia oleh MacIntyre dilekatkan dengan nilai internal kegiatan yang bermakna sebagai partisipasi ke dalam kesatuan hidup kita yang sudah ditetapkan dan tinggal kita temukan. Bagi Poole, penghayatan hidup yang baik lewat upaya terus menerus untuk mencari apa yang baik dengan melihat masa depan yang terbuka, dan bukan dengan menengok ke belakang, akan lebih memadai dalam menanggapi krisis moral masyarakat modern. Kita mesti menciptakan cara-cara hidup baru yang menggugat struktur-struktur sosial yang sudah dibakukan dalam masyarakat modern seraya mencari alternatif ke depan (Pole 1991, 150-151).

Alternatif yang ditawarkan oleh Poole ada dua. Pertama adalah komunisme. Tidak persis seperti digagas oleh Karl Marx. Tetapi gagasan Marx tentang kesadaran kelas dari kelompok proletar atas dasar mana individu dapat mengalami pergeseran dari pengutamakan kepentingan partikular dan lokal ke pengutamakan kepentingan bersama yang bersifat global. Kesadaran kelas tersebut juga dapat memotivasi individu untuk mengutamakan perjuangan bersama di atas pengejaran kepentingan diri sendiri. Hal itu oleh Poole dianggap penting dalam rangka

mengupayakan perubahan sosial masyarakat dewasa ini. Perubahan sosial dalam masyarakat dewasa ini juga perlu diarahkan ke suatu bentuk masyarakat di mana para anggotanya memahami bahwa identitasnya bersifat sosial karena mereka saling tergantung dan perlu saling bekerjasama demi pencapaian tujuan bersama sebagai tujuan yang secara internal bernilai. Dalam masyarakat komunis yang dibayangkan Poole, nilai kerjasama akan didahulukan di atas persaingan; sikap mementingkan diri sendiri juga sedapat mungkin dihindari. Sikap hormat terhadap hak milik pribadi juga tidak akan terlalu diutamakan sebagaimana dalam masyarakat kapitalis.

Alternatif arah ke depan kedua adalah mengambil serius kritik feminis terhadap keterbatasan konsep nalar modern yang cenderung bias lelaki karena ranah nalar publik masyarakat pasar kapitalis dan administrasi birokratik modern cenderung meminggirkan ranah kehidupan privat seraya menomor-duakan perempuan (Pole 1991, 156-159). Bagi Poole, hanya apabila ruang publik telah menjadi ruang yang tersedia untuk semua secara setara, dan apa yang privat menjadi komponen dari kehidupan sosial manusia, maka partisipan dalam dua ranah akan berada dalam posisi yang setara dalam berelasi satu sama lain. Kalau perubahan sosial masyarakat dewasa ini mau melampaui modernitas atau mengatasi kegagalan proyek modern-pencerahan, maka kita perlu melampaui konsep nalar modern yang terlalu bersifat instrumental dan melampaui konsep moralitas modern yang terlalu sibuk dengan soal aturan, prinsip dan kewajiban. Moralitas masa depan memerlukan pentingnya identitas sosial yang membuat subyek pelaku moral punya alasan yang masuk akal untuk melakukan apa yang secara moral dituntut demi kepentingan bersama. Adanya nilai-nilai

bersama yang dapat dijadikan cita-cita untuk diperjuangkan perwujudannya secara bersama dapat membantu masing-masing individu menghindari egoisme sempit tanpa merasa dirinya dipaksa dari luar untuk melakukan apa yang secara moral dituntut.

Kesimpulan

Apakah usulan MacIntyre untuk kembali ke etika keutamaan guna mengatasi kegagalan proyek etika modern-pencerahan sepenuhnya hanyalah sebuah nostalgia sebagaimana dikritik oleh Poole, kiranya tidaklah demikian. MacIntyre amat sadar bahwa roda sejarah tidak dapat diputar balik begitu saja. Etika keutamaan yang disarankan oleh MacIntyre memang mengambil inspirasi dari etika keutamaan model Aristotelian-Thomistik, tetapi tidak berarti kita harus memutar jarum jam sejarah dan kembali ke jaman itu. Kata yang ia pakai untuk kembali ke etika keutamaan bukan kembali ke etika keutamaan Aristoteles dan Thomas Aquinas begitu saja, tetapi suatu yang amat mirip dengan sesuatu itu sendiri "*something very like it*," (MacIntyre 1981, 111). Usulan MacIntyre untuk kembali ke etika keutamaan lebih mau menegaskan bahwa: (1) Etika yang mampu memberi penjelasan yang masuk akal tentang mengapa manusia harus bertindak moral adalah etika keutamaan, karena dalam etika itu jawaban atas pertanyaan tentang apa yang seharusnya aku lakukan dapat ditempatkan dalam jawaban atas pertanyaan tentang mau menjadi manusia macam apa aku ini. (2) Etika keutamaan adalah etika teleologis yang dapat menempatkan kegiatan yang bermakna atau praktek hidup bermoral dalam kerangka pengejaran tujuan terakhir hidup

manusia sebagai cita-cita yang bernilai secara internal. (3) Proyek etika modern-pencerahan, baik dalam bentuk etika utilitarian maupun etika deontologis, yang andaian dasarnya adalah paham individualisme liberal, telah gagal dalam memberi pendasaran rasional bagi moralitas.

Menurut saya, Roos Poole benar dalam menunjukkan kegagalan MacIntyre memberikan contoh kongkret yang dapat meyakinkan pembacanya tentang adanya komunitas-komunitas modern yang menghayati hidup mereka dalam model etika keutamaan. Contoh-contoh yang dalam kenyataan diberikan MacIntyre adalah komunitas-komunitas yang terlalu kecil lingkupnya, restriktif dan cenderung eksklusif, suatu model komunitas yang tak lagi sesuai dengan kenyataan masyarakat masa kini, karena yang diperlukan di era global dewasa ini adalah komunitas yang terbuka, dinamis dan bersifat multikultural. Walaupun demikian, sejauh lewat berbagai dialog dan kerjasama internasional, umat manusia dari berbagai Negara di dunia ini dapat menyepakati beberapa nilai kemanusiaan dasar yang dapat dijadikan sebagai basis untuk membangun sebuah etika keutamaan global yang dapat memandu hidup bersama manusia, maka usulan MacIntyre untuk kembali ke etika keutamaan, bukan sekedar sebuah nostalgia ke masa lalu. Sebaliknya usulan tersebut dapat memberi jalan keluar untuk mengatasi bahaya nihilisme moral yang sudah dicanangkan oleh F. Nietzsche dalam gugatannya terhadap kesombongan proyek rasionalisme modern-pencerahan. Untuk ini, gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam buku *The Globalization of Ethics* yang disunting oleh William M. Sullivan dan Will Kumlicka, dapat menjadi rintisan guna menemukan nilai-nilai kemanusiaan dasar yang digali dari perspektif keagamaan maupun pemikiran secular. Usulan MacIntyre

untuk kembali ke etika keutamaan, juga dapat memberi dasar yang masuk akal untuk hidup bersama secara etis, karena etika keutamaan memberi kejelasan tentang apa yang menjadi tujuan akhir bersama yang mau diperjuangkan perwujudannya. Dalam etika keutamaan, mana keutamaan yang perlu dipupuk serta mana cacat moral yang perlu dihindari dalam hidup bersama dapat dirumuskan berdasarkan komitmen bersama pada tujuan akhir hidup manusia yang dapat disepakati.

DAFTAR RUJUKAN

- Horton, John *and* Susan Mendus, Ed. 1994. *After MacIntyre, Critical Perspectives on the Work of Alasdair MacIntyre*. Notre Dame, Indiana: Notre Dame University Press.
- Knight, Kelvin, Ed. 1998. *The MacIntyre Reader*. Cambridge, U.K.: Polity Press.
- MacIntyre, Alasdair. 1966. *A Short History of Ethics: A History of Moral Philosophy from Homeric Age to the Twentieth Century*. New York: Macmillan.
- , 1981. *After Virtue*. Notre Dame, Indiana.: Notre Dame University Press.
- , 1988. *Whose Justice? Which Rationality?* Notre Dame, Indiana: Notre Dame University Press.
- , 1990. *Three Rival Versions of Moral Enquiry: Encyclopedia, Genealogy, and Tradition*. Notre Dame , Indiana: Notre Dame University Press.

-----2006. *The Tasks of Philosophy. Selected Essays*, Volume 1. Cambridge: Cambridge University Press.

-----2006. *Ethics and Politics, Selected Essays*, Volume 2. Cambridge: Cambridge University Press.

Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Poole, Ross. 1991. *Morality and Modernity*. London and New York: Routledge.

Sullivan, William M. & Will Kymlicka, Ed. 2007. Cambridge, UK: Cambridge University Press.